

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesian *stock exchange* (IDX) yang merupakan lembaga pemerintah yang menyelenggarakan kegiatan skuritas di Indonesia. Sebelum adanya “Bursa Efek Indonesia (BEI) “ ssekuritas di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu Bursa Efek Jakkarta (BEJ) dan Bursa efek Surabaya (BES). Bursa Efek Jakarta yang didirikan pada tanggal 14 Desember 1912 oleh pemodal Belanda dengan nama Verenenging Voor de Effectenhandel dengan tujuan untuk menghimpun dana dari masyarakat. Dikarenakan perkembangan pasar modal di Indonesia pada masa itu terbilang berkembang sangat pesat sehingga pemerintah kolonial Belanda berkeinginan membuka bursa efek di kota lain yaitu Surabaya, Bursa Efek Surabaya (BES) didirikan pada tanggal 11 Januari 1925. Melihat perkembangan yang terus berkembang pemerintah Belanda kembali membuka bursa efek dikota lain yaitu di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925.

Akan tetapi terjadi kendala politik yang terjadi di Eropa dan berakibat mempengaruhi perdagangan efek di Indonesia sehingga bursa efek di surabaya dan Semarang di tutup, dan perdagangan bursa efek dipusatkan pada di satu lokasi yaitu di Jakarta. Karena terjadi Perang Dunia ke II pada akhirnya Brsa efek Jakarta ditutup pada tanggal 10 Mei 1940. Dan diaktifkan kembali oleh pemerintah pada tanggal 10 Agustus 1977

dengan melakukan beberapa serangkaian kebijakan, peraturan dan deregulasi yang mendorong perkembangan pasar modal di Indonesia. Hingga saat ini kegiatan bursa efek Indonesia diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Demi efektifitas operasionalnya dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif dan mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Saat ini Bursa Efek Indonesia menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta *Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Maret 1995 menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 22 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bersama JATS-NextG yang disediakan OMX.

Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018 atau selama 5 tahun. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan, karena laporan perusahaan perbankan menyajikan berbagai macam macam informasi lengkap dan mendetail terkait dengan sektor perbankan.

#### **4.2. Deskripsi Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014 – 2018 sebanyak 42 perbankan. Dan pengambilan sampel yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. Dengan kriteria subsektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari 31 Desember 2014 dan tetap terdaftar sampai dengan 31 Desember 2018, mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dalam dan dalam periode pengamatan selama 5 tahun berturut – turut yakni dari tahun 2014 – 2018, tidak termasuk dalam klasifikasi bank syariah, mempunyai data yang lengkap terhadap variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria yang dipaparkan diatas, didapat jumlah sampel yang memenuhi kriteria tersebut sebanyak 24 perbankan yang akan dijadikan sampel penelitian.

**Tabel 5**  
**Daftar Perbankan Yang Menjadi Sampel**

No.	Nama Perbankan	Kode
1	Bank MNC Internasional Tbk	BABP
2	Bank Capital Indonesia Tbk.	BACA
3	Bank Central Asia Tbk.	BBCA
4	Bank Bukopin Tbk.	BBKP
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
6	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP
7	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI
8	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	BBTN
9	Bank Danamon Indonesia Tbk.	BDMN
10	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.	BJBR
11	Bank QNB Indonesia Tbk.	BKSW
12	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
13	Bank Bumi Arta Tbk.	BNBA
14	Bank CIMB Niaga Tbk.	BNGA
15	Bank Maybank Indonesia Tbk.	BNII
16	Bank Sinarmas Tbk.	BSIM
17	Bank of India Indonesia Tbk	BSWD
18	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	BTPN
19	Bank Victoria International Tbk.	BVIC
20	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	INPC

21	Bank Windu Kentjana International Tbk.	MCOR
22	Bank Mega Tbk.	MEGA
23	Bank Pan Indonesia Tbk.	PNBN
24	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	SDRA

### 4.3. Analisis Data

Sebelum melakukan uji statistik lebih lanjut, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai minimum, maximum, mean, *Std. Deviation*.

#### 4.3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan dan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Loan (NPL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Beban Pendapatan dan Beban Operasional (BOPO).

Untuk memberikan gambaran mengenai variabel – variabel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan tabel statistik deskriptif yang tersaji dalam tabel 6 berikut ini :

**Tabel 6**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**  
**Descriptive Statistic**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	120	,00	4,96	1,4942	1,10113
CAR	120	,84	42,52	18,0970	4,49390
BOPO	120	,00	235,20	80,8648	23,74233
PBV	120	,28	4,63	1,5298	1,00957
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data Skunder diolah (2020)

1. Nilai Perusahaan (Y)

Berdasarkan hasil pengolahan statistik deskriptif data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai maximum Nilai Perusahaan sebesar 4,63 berada pada Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk bulan Desember 2016 dan nilai minimum Nilai Perusahaan sebesar 0,28 berada pada bank Bank Artha Graha Internasional Tbk bulan Desember 2018. Dengan rata – rata (*mean*) sebesar 1,5298 dan pada standart deviasi sebesar 1,00957. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari pada standar deviasi yakni  $1,5298 > 1,00957$  yang artinya Nilai Perusahaan atau Tingkat Kesehatan Perbankan pada posisi yang “baik”.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Dari hasil pengolahan statistik deskriptif data pada tabel diatas menjelaskan gambaran secara umum dari ke

120 sampel data, secara statistik rentang nilai maksimum NPL sebesar 4,96 berada pada Bank of India Indonesia Tbk bulan Desember 2016 dan nilai minimum NPL sebesar 0,0 berada pada Bank Bumi Artha Tbk bulan Desember 2014 dan 2015. Dengan rata – rata (*mean*) sebesar 1,4942 dan pada standar deviasi sebesar 1,10113. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yakni  $1,4942 > 1,10113$  maka artinya sebaran nilai NPL termasuk dalam kategori “sangat sehat”. Sebab hal ini sesuai dengan kriteria peringkat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu kriteria NPL yang baik berkisar pada  $2\% < \text{NPL} \leq 5\%$ .

**Tabel 7**  
**Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan NPL**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$0\% < \text{NPL} \leq 2\%$
2	Sehat	$2\% < \text{NPL} \leq 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% < \text{NPL} \leq 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% < \text{NPL} \leq 12\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPL} \geq 12\%$

Sumber : Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

### 3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dari hasil pengolahan statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai maximum CAR sebesar 42,52 berada pada Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk bulan Desember 2014 dan nilai minimum CAR sebesar 0,84 berada Bank Maybank Indonesia Tbk bulan Desember 2018. Dengan rata – rata (*mean*) sebesar 18,0970 dan pada

standar deviasi sebesar 4,49390. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yakni  $18,0970 > 4,49390$  yang artinya sebaran nilai CAR termasuk dalam kategori “sangat sehat”. Sebab hal ini sesuai dengan kriteria peringkat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

**Tabel 8**  
**Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan CAR**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% < CAR \leq 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% < CAR \leq 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR \leq 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \geq 6\%$

Sumber : Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

#### 4. Beban Operasional dan Beban Pendapatan (BOPO)

Dari hasil pengolahan statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai maximum BOPO sebesar 235,20 berada pada Bank of Indonesia Tbk bulan Desember 2018 dan nilai minimum BOPO sebesar 0,0 berada pada Bank Pan Indonesia Tbk bulan Desember 2014 dan 2015. Dengan rata – rat (*mean*) sebesar 80,8848 dan standar deviasi sebesar 23,74233. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yakni  $80,8848 > 23,74233$ . Sebab ini sesuai dengan kriteria peringkat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

### 4.3.2. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, untuk melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan pembuktian bahwa data yang diperoleh beserta variabel penelitian layak untuk diproses lebih lanjut dan penggunaan model analisis regresi berganda tidak didapati masalah. Dalam penelitian ini pengujian asumsi klasik dilakukan beberapa uji yang meliputi :

#### 4.3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas residual dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis grafik (histogram dan probability plot) dan uji statistic *Non-parametricKolmogorov-Smirnov* (K-S).

Analisis grafik histogram dapat dilakukan dengan cara melihat persebaran data. Jika hasil data menyebar disekitar garis diagonal, dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya maka model tersebut berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)



dapat dilakukan dengan melihat hasil tingkat signifikansi. Ketika tingkat signifikan lebih dari 0,05 (5%), maka model tersebut berdistribusi normal. Akan tetapi, jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 (5%) maka model tersebut tidak berdistribusi normal. Adapun hasil olahan output SPSS uji normalitas adalah sebagai berikut :

**Tabel 9**  
**Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,94380454
	Absolute	,140
Most Extreme Differences	Positive	,140
	Negative	-,067
Kolmogorov-Smirnov Z		1,533
Asymp. Sig. (2-tailed)		,018

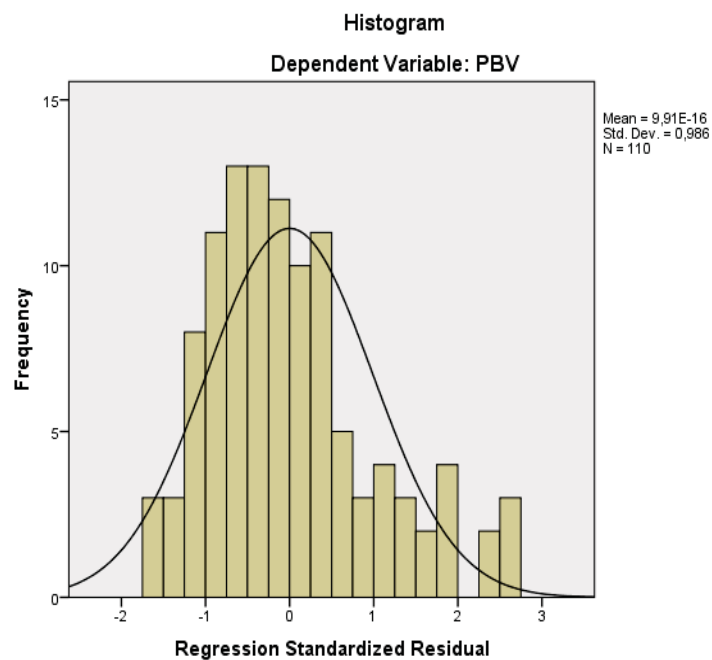
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

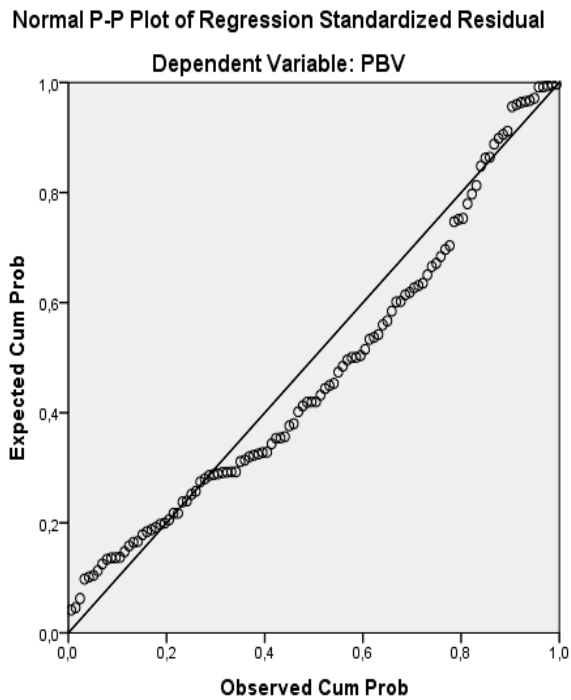
Tabel menunjukkan bahwa hasil uji one sample kolmogorov test untuk uji distribusi data normal nilai kolmogorov test sebesar 1,533 dan nilainya asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,18 sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data tidak mengikuti pola distribusi normal karena nilai asymp sig-nya  $0,18 < 0,05$ .

Sehingga untuk mendapatkan hasil olah data residual tersebut agar berdistribusi secara normal maka timbul langkah kedua yaitu data diuji ulang menggunakan asumsi eksponensial dengan metode one sample kolmogorov smirnov test (Ghozali, 2011). Dengan hasil pengujian sebagai berikut :



Sumber : Data skunder diolah (2020)

**Gambar 5**  
**Uji normalitas histogram**



Sumber : Data skunder diolah (2020)

**Gambar 6**  
**Uji normalitas probability plot**

Berdasarkan gambar grafik histogram maupun *probability plot* diatas dapat disimpulkan bahawa data berdistribusi normal. Sebab, hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram menunjukkan bahwa pola gambar berbentuk seperti lonceng. Hal ini juga terjadi pada gambar grafik *probability plot* yang menunjukkan titik – titik tersebar mendekati garis diagonal.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Normalitas Data Statistik**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-,0988484
	Std. Deviation	,77712598
	Absolute	,117
Most Extreme Differences	Positive	,117
	Negative	-,057
Kolmogorov-Smirnov Z		1,231
Asymp. Sig. (2-tailed)		,097

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data skunder diolah (2020)

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji normalitas data statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan outlier data menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,231 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,97. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut terdistribusi normal, sebab nilai signifikansi sebesar  $0,97 > 0,05$ .

#### 4.3.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi (hubungan) antara variabel independen (bebas) dalam model regresi tersebut. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel

independen digunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*.

Model regresi yang baik atau layak diinterpretasi adalah model yang bebas dari uji multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antara variabel independen (bebas). Model tersebut dapat dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai *Tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Adapun hasil uji multikolinearitas semua variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 NPL	,830	1,205
CAR	,981	1,019
BOPO	,821	1,219

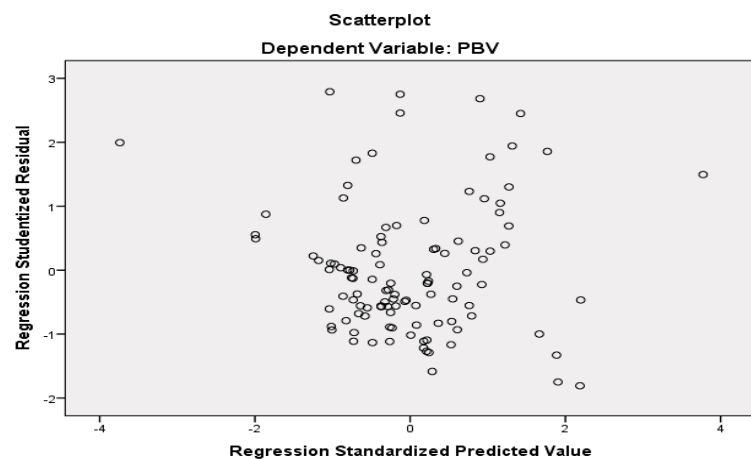
a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data skunder diolah (2020)

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 3 diketahui bahwa nilai tolerance seluruh variabel independen bebas lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari seluruh variabel independen (bebas) kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak terjadi atau bebas multikolinearitas.

### 4.3.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2011). Dimana uji dalam penelitian ini dasar analisisnya menggunakan grafik *scatterplot*. Model regresi yang baik atau layak diinterpretasikan adalah model yang bebas dari uji heteroskedastisitas. Apabila pada grafik tidak terdapat pola yang jelas serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi atau bebas dari uji heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar *scatterplot* berikut ini :



Sumber : Data skunder diolah (2020)

**Gambar 7**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Dalam pengolahan uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* pada gambar diatas guna melihat nilai preiksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID dengan asumsi apabila titik – titik menyebar diatas dan dibawah sumbu X dan Y dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan gambar grafik *scatterplot* diatas menunjukkan bahwa telah diketahui titik tersebar pada bagian atas dan bawah angka 0 (nol). Sehingga penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas dan layak digunakan analisis regresi berganda.

#### 4.3.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang (t) dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya t-1).

**Tabel 12**  
**Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,477 <sup>a</sup>	,228	,206	,75491	1,949

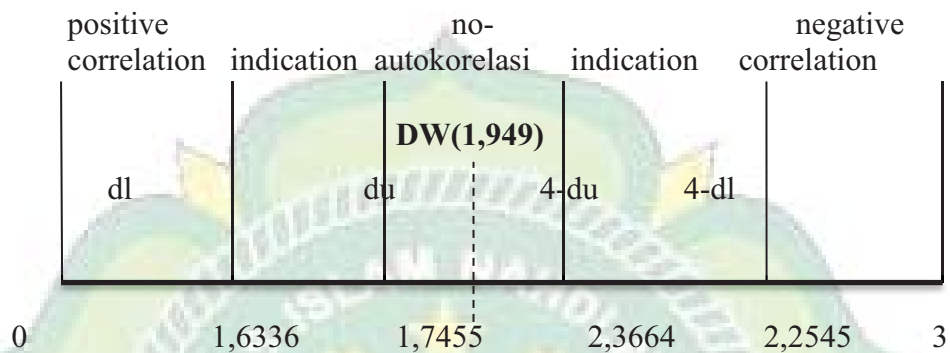
a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPL

b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Berdasarkan hasil hitung Durbin – Watson sebesar 1,949 atau berada diantara nilai  $d_u$  sebesar 1,7455 dan  $4-d_u$  atau  $d_u < DW < 4-d_u$  ( $1,7455 < 1,949 < 2,3664$ ) jadi dapat disimpulkan bahwa hasil ini bebas dari autokorelasi.

Berikut posisi angka DW dalam bentuk gambar :



**Gambar 8**  
Posisi Angka Durbin-Watson



### 4.3.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah melakukan pengujian analisis asumsi klasik, selanjutnya peneliti melakukan pengujian dengan analisis regresi berganda. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel – variabel independen yang dipakai terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang artinya penentuan pada koefisien regresi di tetapkan pada kolom *Unstandardized Coefficients* dari tabel *Coefficients*. Berikut hasil yang terdapat pada tabel hasil Uji Regresi Berganda, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

**Tabel 13**  
**Persamaan Regresi**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,120	,625		4,993	,000
NPL	-,063	,078	-,077	-,818	,415
CAR	,024	,022	,092	1,062	,291
BOPO	-,025	,006	-,419	-4,450	,000

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3$$

$$PBV = 3,12 - 0,077 NPL + 0,092 CAR - 0,419 BOPO$$

Berdasarkan persamaan angka diatas, interpretasinya adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 3,12 berarti bahwa variabel independen (NPL, CAR, BOPO) bernilai konstanta 0 (nol) maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan.
2. Nilai koefisien NPL sebesar  $- 0,077$  berarti apabila setiap NPL (risiko kredit) menurun akan berakibat pada meningkatnya nilai perusahaan.
3. Nilai koefisien CAR sebesar  $0,092$  berarti bahwa apabila setiap CAR meningkat akan berakibat terhadap kenaikan nilai perusahaan.
4. Nilai koefisien BOPO sebesar  $- 0,419$  berarti bahwa apabila setiap BOPO meningkat akan berakibat terhadap penurunan nilai perusahaan.

#### 4.3.4. Uji Hipotesis

##### 4.3.4.1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti. Nilai koefisien determinasi selalu berada diantara 0 dan 1. Apabila nilai koefisien Determinasi ( $R^2$ ) kecil mempunyai arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai

koefisien Determinasi ( $R^2$ ) yang mendekati angka 1 memiliki arti yaitu variabel-variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel hasil output olah data menggunakan program SPSS 20 pada  $R^2$  (*Adjusted R Square*). Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 14.

**Tabel 14**  
**Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,477 <sup>a</sup>	,228	,206	,75491

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPL

b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Dalam uji ini terlihat bahwa nilai *Adjust R<sup>2</sup>* yang diperoleh sebesar 0,206. Hasil tersebut mengartikan bahwa nilai perusahaan dapat dijelaskan bahwa variabel bebas yaitu NPL, CAR, dan BOPO yaitu sebesar 20,6% dan sisanya 79,4% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

#### 4.3.2.1. Uji statistik t

Uji statistik t dapat digunakan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel

dependen secara baik atau tidak. Uji statistik t bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen, dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel, maka dapat diketahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian pada penelitian ini menggunakan 2 arah atau tingkat signifikansi dari 5% di bagi menjadi 2 yaitu 2,5% atau 0,025. Berdasarkan tabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 15**  
**Uji Statistik t**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,120	,625		4,993	,000
NPL	-,063	,078	-,077	-,818	,415
CAR	,024	,022	,092	1,062	,291
BOPO	-,025	,006	-,419	-4,450	,000

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data skunder diolah (2020)

df = (n-k-1)	t 0,025
df = (110-3-1)	
df =106	1,968

Berdasarkan tabel 15 telah diketahui bahwa nilai t hitung dari masing-masing variabel independen dan akan di bandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 2,5% adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengujian Hipotesis 1

$H_{01}$ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara risiko kredit terhadap nilai perusahaan Bank Umum di BEI.

$H_{a1}$ : Ada pengaruh yang signifikan antara risiko kredit terhadap nilai perusahaan Bank Umum di BEI.

Pengujian secara parsial variabel NPL (risiko kredit) menunjukkan nilai t hitung  $<$  t tabel yaitu sebesar  $-0,818 < 1.968$  dengan probability  $0.415 > 0.025$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### 2. Pengujian Hipotesis 2

$H_{02}$ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecukupan modal terhadap nilai perusahaan Bank Umum di BEI.

$H_{a2}$ : Ada pengaruh yang signifikan antara kecukupan modal terhadap nilai perusahaan Bank Umum di BEI.

Pengujian secara parsial variabel CAR (kecukupan modal) menunjukkan nilai t hitung  $<$  t

tabel yaitu sebesar  $1,062 < 1,968$  dengan probability  $0,291 > 0,025$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### 3. Pengujian Hipotesis 3

$H_{03}$ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecukupan modal terhadap nilai perusahaan Bank Umum di BEI.

$H_{a3}$ : Ada pengaruh yang signifikan antara kecukupan modal terhadap nilai perusahaan Bank Umum di BEI.

Pengujian secara parsial variabel BOPO (efisiensi operasional) menunjukkan nilai t hitung  $< t$  tabel yaitu sebesar  $-4,450 < 1,968$  dengan probability  $0,000 < 0,025$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya bahwa rasio efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### 4.3.2.2. Uji Anova F

Uji statistik F atau uji ANOVA bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen, dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel, maka dapat diketahui apakah variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% dibagi 2 yaitu 2,5% atau 0,025.

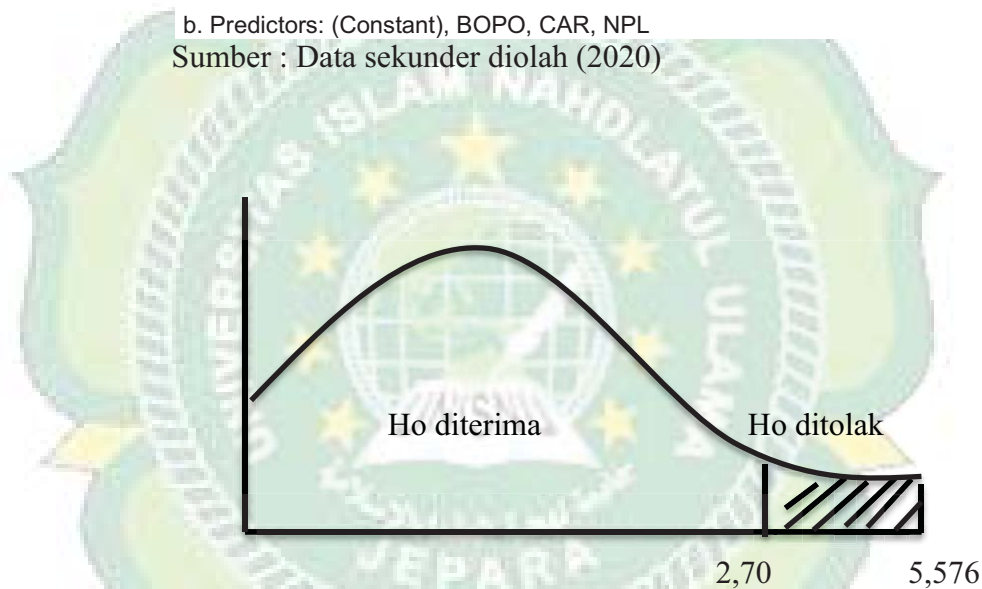
**Tabel 16**  
**Uji F (Anova)**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	15,287	3	5,096	5,576	,001 <sup>b</sup>
Residual	106,001	116	,914		
Total	121,288	119			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPL

Sumber : Data sekunder diolah (2020)



**Gambar 9**  
**Penerimaan Uji F**

Dalam tabel 16 dapat dilihat bahwa nilai F hitung yaitu sebesar 5,576. Dapat disimpulkan bahwa F hitung > F tabel (F hitung lebih besar dari F tabel) yaitu  $5,576 > 2,70$  dan berada di daerah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan dasar pengambilan keputusan dapat melalui tingkat signifikansinya yaitu kurang dari 5% atau 0,05

(Ghozali, 2011, hal. 177). Hasil nilai signifikansi Uji f yaitu sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan adanya pengaruh NPL, CAR, BOPO berpengaruh secara bersama sama atau simultan terhadap Nilai perusahaan.

#### **4.4. Pembahasan**

##### **4.4.1. Hubungan NPL dengan Nilai Perusahaan**

Berdasarkan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari uji parsial NPL (*Non Performing Loan*) menunjukkan nilai t hitung  $< t$  tabel yaitu sebesar  $-0,818 < 1.968$  dengan probability  $0.415 > 0.025$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hidayat (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Rasio Kesehatan Perbankan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” dengan metode analisis regresi linear berganda mendapatkan hasil bahwa Profil risiko yang diprosikan dengan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai t hitung  $-1,276$  lebih kecil dari 1,68.



Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan NPL akan mendorong untuk terjadinya kenaikan Nilai Perusahaan. Semakin tinggi nilai NPL akan menyebabkan penurunan laba yang dihasilkan oleh bank. Sehingga ketika keadaan NPL tinggi akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank dan Nilai perusahaan menurun.

#### **4.4.2. Hubungan CAR dengan Nilai Perusahaan**

Berdasarkan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa inflasi CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dari uji parsial CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menunjukkan nilai t hitung  $< t$  tabel yaitu sebesar  $1,062 < 1,968$  dengan probability  $0,291 > 0,025$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Halimah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO Terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum” dengan metode analisis regresi linear berganda mendapatkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dan menurut hasil penelitian dari Hidayat (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Rasio Kesehatan Perbankan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” dengan metode analisis regresi linear

berganda mendapatkan hasil bahwa profil permodalan yang diprosikan dengan CAR menghasilkan berpengaruh positif tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena bank belum mengalokasikan dananya dengan baik dalam bentuk kredit sehingga banyak dana yang menganggur. Selain itu investor lebih tertarik melihat tingkat pendapatan yang dihasilkan perbankan dalam hal terkait dengan besarnya *return* yang diberikan bank pada investor.

#### **4.4.3. Hubungan BOPO dengan Nilai Perusahaan**

Berdasarkan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Beban Operasional dan Beban Pendapatan (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dari uji parsial BOPO menunjukkan nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu sebesar  $-4,450 < 1.968$  dengan probability  $0.000 < 0.025$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya bahwa rasio efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Halimah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO Terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum” dengan metode analisis regresi linear berganda mendapatkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan. Bank yang memiliki beban operasional cukup besar cenderung akan menurunkan Nilai Perusahaan karena akan mengurangi tingkat keuntungan perbankan.

#### 4.4.4. Hubungan NPL, CAR, BOPO dengan Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian simultan (uji – F) pada tabel dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 dan nilai F hiung sebesar 5,576. Sedangkan dasar pengambilan keputusan dapat melalui tingkat signifikansinya yaitu kurang dari 5% atau 0,05 (Ghozali, 2011). Hasil nilai signifikan uji F yaitu sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh NPL, CAR, BOPO berpengaruh secara bersama – sama atau simultan terhadap Nilai Perusahaan.

